



PENGARUH PENALARAN ETIS DAN FAKTOR-FAKTOR PRIBADI TERHADAP SENSITIVITAS ETIS PADA MAHASISWA AKUNTANSI

Ega Megarina Iswarini
Siti Mutmainah¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to analyze whether the ethical reasoning and personal factors which is owned by students effect on ethical sensitivity it has. Personal factors of accounting students in this study consist of idelism, relativism, locus of control and demographic factors (genders, academic, and age).

Data obtained by distributing questionnaires to the six semesters of accounting students which are studying in Semarang university include Diponegoro University, UNIKA Soegija Pranata and Dian Nuswantoro University. The number of questionnaires that were distributed directly using purposinve sampling are 200 pieces, which can be used for sample analysis are 141 pieces. The analysis tools that multiple regression in SPSS Ver.17.

The results of this study found that ethical reasoning has significant influence on ethical sensitivity. Relativism also has a significant effect on ethical sensitivity. People that have more internal locus of control have a strong influence on sensitivity than external. Of the three demographic factors, only gender had a significant influence on ethical sensitivity.

Keywords: Ethical Sensitivity, Ethical Reasoning, Idealism, Relativism, Locus of Control, Demography

PENDAHULUAN

Profesi akuntan adalah salah satu dari profesi yang pada dasarnya memiliki perilaku etis yang baik untuk menjaga status dan kredibilitas profesi, namun demikian profesi akuntan juga banyak menjadi perhatian masyarakat luas. Perhatian terhadap profesi akuntan tersebut dikarenakan adanya beberapa kasus yang muncul terkait dengan adanya keterlibatan akuntan publik dalam permasalahan yang terjadi pada beberapa perusahaan.

Sehubungan dengan hilang atau berkurangnya kepercayaan publik terhadap integritas profesi akuntansi maka Ponemon dan Gabhart (1993) berpendapat bahwa hilangnya kepercayaan publik dan meningkatnya campur tangan pemerintah akan berdampak pada kematian dari profesi akuntansi. Lingkungan kerja akuntan profesional tidak lepas dari permasalahan tentang etika (Finn *et al.* 1988;. Ponemon and Gabhart, 1993,1994; Leung and Cooper, 1995) dalam Chan and Leung (2006).

Dalam pelaksanaan profesi akuntansi, akuntan profesional banyak berinteraksi dengan pihak-pihak berkepentingan baik individual, entitas dan organisasi. Dalam banyak kasus, interaksi tersebut, adalah salah satu faktor potensial penyebab adanya konflik dalam profesi akuntansi. Oleh karena itu etika perilaku dari akuntan profesional sangat penting dalam hubungannya terhadap status dan kredibilitas dari profesi akuntansi.

Kasus-kasus pelanggaran etika dpat di cegah apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaannya (Ludigdo, 1999b) dalam Marwanto (2007). Maka dari itu, kesadaran akan etika penting dalam menjalankan profesi akuntan. Sudibyo (1995) dalam Marwanto (2007) mengemukakan bahwa dunia pendidikan akuntansi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etis auditor. Pernyataan tersebut memiliki pengertian bahwa sikap

¹ Penulis penanggung jawab

dan perilaku etis auditor (akuntan) dapat dipelajari dan terbentuk melalui proses pendidikan formal yang dapat diterapkan di Perguruan Tinggi, dan diterapkan pada saat menjadi seorang akuntan profesional.

Penelitian ini bertujuan untuk Menguji apakah Penalaran Etis, Orientasi Etis, *Locus of control*, dan Faktor Demografis memiliki hubungan terhadap sensitivitas etis mahasiswa akuntansi.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Dalam penelitian ini menggunakan dasar teori Perkembangan Moral Kognitif oleh Kohlberg. Teori Kohlberg menyatakan bahwa *personal value* diperoleh melalui suatu proses berpikir dan berpendapat. Sebuah kejadian penting, akan menolong masyarakat untuk meningkatkan kemampuan moralnya dan ini tercermin dari pengalaman konfliknya dalam menjelaskan opini mereka ketika mereka berinteraksi dengan seseorang yang mempunyai tingkatan moral lebih tinggi (Cherington, 1994, dalam Fallah 2006). Penelitian Kohlberg dikembangkan oleh James Rest (1979) dalam Richmond (2001). Pengembangan yang dilakukan adalah dalam hal validitas, instrument yang reliabel untuk mengukur pertimbangan etis. Empat komponen Rest (1979) dalam Richmond (2001) menjelaskan bahwa sebagian besar individu menggunakannya dalam pembuatan keputusan etis dan perilaku.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menjelaskan hubungan antara tiap – tiap variabel dependent terhadap variabel independent dalam penelitian mengenai sensitivitas etika tersebut. Terdapat empat hal pokok yang mempengaruhi sensitivitas etika sebagai variabel dependent yaitu penalaran etika, orientasi etika, *Locus of control*, dan faktor demografis.

Pengaruh Penalaran Etis Terhadap sensitivitas Etis

Rest (1986) menyatakan bahwa penalaran etika hanya berhubungan secara moderat dengan sensitivitas etika. Arnold dan Ponemon (1991) telah menyelidiki hubungan antara penalaran etis dengan persepsi *whistle-blowing*. Mereka melaporkan bahwa auditor intern dengan tingkat pemikiran moral lebih dapat mengidentifikasi dan mengetahui perilaku yang kurang pantas. Untuk menguji hubungan antara penalaran etis dan sensitivitas etis mahasiswa akuntansi dalam penelitian ini, maka hipotesis yang dibuat adalah:

H1: Penalaran etis berpengaruh positif terhadap sensitivitas etis mahasiswa akuntansi.

Pengaruh Orientasi Etis Terhadap Sensitivitas Etis

Penelitian sebelumnya telah mendukung pernyataan bahwa sistem etika pribadi adalah berbeda dan dalam meneliti orientasi etika harus memasukkan unsur variasi individu (Forsyth, 1980; Ellas, 2003) dalam Chan and Leung (2006). Schlenker and Forsyth (1977) dalam Chan and Leung (2006) menyarankan bahwa variasi dalam menentukan kebenaran etis dapat dideskripsikan kedalam dua faktor yaitu idealisme dan relativisme. Idealisme mengacu pada seorang percaya bahwa akibat konsekuensi yang diinginkan selalu dapat diperoleh tanpa melanggar pedoman moral. Relativisme mengacu pada tingkat dimana seseorang individu menolak peraturan moral untuk menuntun tingkah laku.

Absolutisme (idealisme yang tinggi, relativisme rendah) mempercayai bahwa kepatuhan pada standar etika diharapkan menunjukkan tingkat paling tinggi pada sensitivitas etika (Shaub *et al.* 1993) dalam Fallah (2006). Relativisme kurang sensitif terhadap situasi yang melanggar norma atau aturan. Hal ini berbeda dengan idealisme yang lebih sensitif terhadap situasi yang melanggar norma atau aturan. Menurut Shaub *et al.* (1993) dalam Fallah (2006) bahwa seseorang idealisme akan cenderung peka pada kerugian yang menimpa orang lain.

Perbedaan dalam orientasi etis dapat menghasilkan perbedaan pandangan mengenai apakah etika itu mengenai suatu situasi dimana seseorang harus sensitif, atau mengenai pertimbangan moral yang dibuat. Hal ini untuk mengevaluasi dan mempertimbangkan orientasi moral seseorang ketika meneliti kemampuannya untuk mengenal masalah etika dalam suatu situasi mengenai etika. Menurut Chan dan Leung (2006) idealisme memiliki hubungan positif terhadap sensitivitas etis. Banyak mahasiswa akuntansi yang memiliki orientasi idealisme dan lebih sensitif terhadap isu-isu

profesional. Di lain sisi, relativisme memiliki hubungan negatif terhadap sensitivitas etis. Hipotesis ditetapkan untuk menguji pengaruh tingkat idealisme dan tingkat relativisme pada sensitivitas etis mahasiswa akuntansi dalam penelitian ini, yaitu:

H2 : Tingkat idealisme berpengaruh positif terhadap sensitivitas etis mahasiswa akuntansi.

H3 : Tingkat relativisme berpengaruh negatif terhadap sensitivitas etis mahasiswa akuntansi.

Pengaruh *Locus of Control* Terhadap Sensitivitas Etis

Locus of control berfokus pada model kekuatan yang dipercaya oleh seorang individu sebagai bentuk tanggung jawab terhadap hadiah dan hukuman yang terjadi padanya (Rotter, 1966). Seseorang yang dicirikan sebagai eksternal percaya bahwa dia adalah seorang korban dari nasib, kesempatan, kekuasaan yang lain dan bahwa dia sedikit memiliki control mengenai nasib baik atau keuntungan yang akan menimpanya. Sebaliknya, seseorang yang internal percaya bahwa tingkah laku seseorang menentukan apa yang akan terjadi pada seseorang yang adalah pemilik nasib baik seseorang. *Locus of control* telah dianggap suatu dari ciri kepribadian yang lebih teguh atau stabil yang ada pada diri seorang individu (Koford dan Pennu, 1992). Suatu ulasan literatur etika menyatakan bahwa *locus of control* sebagai suatu ciri watak kepribadian memberikan pengaruh pada pembuatan keputusan dan tingkah laku moral (Chiu, 2003; Chan dan Leung, 2006). Hal ini diharapkan bahwa seseorang yang internal yang menerima suatu kejadian tergantung pada tingkah laku seseorang lebih bias mengetahui masalah etika daripada seseorang yang “eksternal” yang menerima suatu kejadian sebagai hasil dari kekuatan dari luar atau tingkah laku orang lain. Pernyataan ini digunakan sebagai hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H4 : Locus of control berpengaruh terhadap sensitivitas etis mahasiswa akuntansi.

Pengaruh Faktor Demografis Terhadap Sensitivitas Etis

Sifat-sifat pribadi sering dinyatakan sebagai variabel-variabel yang mempengaruhi proses pembuatan keputusan (Boommer dkk, 1987; Hunt dan Vitell, 1992) dalam Chan and Leung (2006). Usulan-usulan tersebut umumnya didukung oleh penelitian yang telah menunjukkan hubungan antara beberapa variabel demografis tersebut. Hipotesis yang dibuat untuk menguji pengaruh-pengaruh jenis kelamin, kemampuan akademis dan umur terhadap perilaku moral mahasiswa akuntansi dalam penelitian ini, adalah:

1. Jenis kelamin (Thoma, 1984; Shaub, 1994; Thorne, 1999; Simga-Maugan *et al.*, 2005) dalam Chan dan Leung (2006) dimana menggunakan variabel Jenis kelamin dalam penelitiannya. Dalam penelitian yang menggunakan responden akuntan profesional beberapa mendapatkan hasil bahwa wanita lebih memiliki sikap etika yang baik dibandingkan dengan laki-laki (Rest, 1983).

H5 : Terdapat pengaruh antara jenis kelamin dengan sensitivitas etis mahasiswa akuntansi

2. Kemampuan akademis (Spickelmier, 1983; Shaub, 1984; Chan dan Leung 2006). Dalam penelitian Chan dan Leung (2006) kemampuan akademis responden tidak memiliki pengaruh terhadap sensitivitas etis. Hal tersebut masih perlu dibuktikan karena adanya perbedaan responden dan perbedaan penilaian dalam menentukan kemampuan akademis responden.

H6 : Terdapat pengaruh antara kemampuan akademis dengan sensitivitas etis mahasiswa akuntansi.

3. Umur (Colby dkk, 1983; Thoma, 1984) dalam Chan and Leung (2006), yang menunjukkan suatu hubungan dengan tingkat pertimbangan moral (Colby *et al.*, 1983; Thoma, 1984) dalam Chan and Leung (2006), sensitivitas moral, motivasi moral dan karakter moral (Shaub, 1989; Karcher, 1996) dalam Chan and Leung (2006). Dalam penelitian Chan dan Leung (2006) didapatkan hasil bahwa umur tidak berpengaruh terhadap sensitivitas etis. Namun demikian, dalam penelitian yang kaitannya dengan auditor profesional, umur menjadi berpengaruh terhadap kemampuan seseorang

mendeteksi permasalahan etis, hal tersebut dikarenakan semakin bertambahnya umur maka makin memiliki pengalaman yang nantinya meningkatkan kemampuan mendeteksi permasalahan etis dan juga lebih baik dalam membuat keputusan etis.

H7 : Terdapat pengaruh antara umur dengan sensitivitas etika mahasiswa akuntansi

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini ada dua variabel, yaitu:

1. Variabel dependen yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Sensitivitas Etis.
2. Variabel independen yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:
Penalaran Etis, Orientasi Etis (tingkat idealisme & tingkat relativisme), *Locus of Control*, Jenis Kelamin, Kemampuan Akademis, dan Umur.

Definisi Operasional dan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, ada definisi operasional masing-masing variabel yang akan digunakan yaitu:

Sensitivitas etis didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengetahui bahwa suatu situasi memiliki makna etis ketika situasi itu dialami individu-individu (Shaub, 1989), yaitu kemampuan untuk mengetahui masalah-masalah etika (Hebert *et al.*, 1990). Dalam menguji sensitivitas etis, pada penelitian ini menggunakan instrumen dari Shaub (1989) yang diadaptasi dari penelitian Fallah (2006). Dalam instrumen ini berisi beberapa skenario yang digunakan untuk mengukur sensitivitas etis dengan skala Likert 1 sampai 5. Skala Likert 1 menyatakan tingkat kepentingan dengan kriteria 1 = tidak setuju (STS) yang berarti kurang sensitif dan 5 = sangat setuju (SS) yang berarti sangat sensitif.

Penalaran etis adalah penggunaan beberapa pemikiran dalam menilai sebuah kegiatan bisnis sebagai etika atau bukan. Penalaran etis adalah salah satu *deontological*, *teleological*, egois atau konvensional seperti yang telah dijelaskan dalam penjelasan sebelumnya (Fraedrich dan Ferrell, 1992a, 1992b; Harris dan Sutton, 1995; Reindenbach dan Robin, 1990) dalam Marwanto (2007). Instrumen dalam penelitian ini menggunakan instrumen Welton *et al* (1994) yang diadaptasi dari penelitian Marwanto (2007). Terdapat pernyataan yang digunakan untuk mengukur karakter moral dengan skala Likert 1 sampai 5. Skala Likert 1 menyatakan tingkat kepentingan dengan kriteria 1 = sangat tidak penting (TP) yang berarti kurang memiliki pemikiran moral dan 5 = sangat penting (P) yang berarti memiliki pemikiran moral dalam berperilaku moral.

Idealisme mengacu pada luasnya seseorang individu percaya bahwa keinginan konsekuensi dapat dihasilkan tanpa melanggar petunjuk moral (Forsyth 1980). Pada penelitian ini menggunakan Instrumen Ethics Position Questionnaire (EPQ) Forsyth (1980). Terdapat pernyataan yang digunakan untuk mengukur tingkat idealisme dengan skala Likert 1 sampai 5. Skala Likert 1 menyatakan tingkat kepentingan dengan kriteria 1 = sangat tidak setuju (STS) yang berarti kurang memiliki tingkat idealisme dan 5 = sangat setuju (SS) yang berarti memiliki tingkat idealisme dalam berperilaku moral.

Relativisme menunjukkan penolakan dari peraturan moral yang sesungguhnya untuk petunjuk perilaku (Forsyth 1980). Instrumen yang digunakan adalah Ethics Position Questionnaire (EPQ) Forsyth (1980), dimana terdapat pernyataan yang digunakan untuk mengukur tingkat relativisme dengan skala Likert 1 sampai 5. Skala Likert 1 menyatakan tingkat kepentingan dengan kriteria 1 = sangat tidak setuju (STS) yang berarti kurang relatif dan 5 = sangat setuju (SS) yang berarti memiliki tingkat relativisme tinggi.

Locus of Control telah dianggap suatu dari ciri watak kepribadian yang lebih teguh atau stabil yang ada pada diri seorang individu (Koford dan Pennu, 1992). Instrumen yang digunakan adalah instrumen penelitian Skala Rotter (1966), instrumen tersebut berisi 29 pasangan pernyataan *Dummy*. Pada instrumen tersebut terdapat 6 pasang pernyataan yang tidak digunakan dalam tabulasi data dikarenakan pernyataan tersebut hanya sebagai pernyataan pengecoh atau disebut *distracter item*. Setiap pasangan pernyataan dikategorikan dengan suatu pernyataan (1) internal dan

(0) eksternal. Apabila total *score* melebihi 12 maka dikatakan memiliki *Locus of control* internal dan apabila kurang dari 12 maka *Locus of control* eksternal.

Pada faktor-faktor demografis dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu jenis kelamin yang dibagi dalam dua kategori, dalam kategori tersebut laki-laki mendapat kode (1) dan perempuan (2). Kategori berikutnya adalah kemampuan akademis dimana pada penelitian ini menggunakan IPK sebagai indikator penelitian. IPK dikelompokkan menjadi 3 yaitu A dengan IPK kurang dari 2 (<2), B dengan IPK antara 2-3 (2-3), dan C untuk IPK lebih dari 3 (>3). Kategori terakhir dalam faktor demografis adalah umur, dimana dikelompokkan dalam tiga kelompok yaitu dengan kode 1 untuk umur kurang dari 20 tahun(<20), kode 2 untuk umur antara 20-21 tahun(20-21), dan kode 3 untuk umur lebih dari 21 tahun (>21) .

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi pada tiga universitas yang terdapat di Kota Semarang yaitu Universitas Diponegoro, UNIKA Sogija Pranata, dan Universitas Dian Nuswantoro. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan (*judgment*) yaitu metode pemilihan sampel dengan tujuan atau target tertentu dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Indriantoro dan Supomo, 1999). Pertimbangan pemilihan mahasiswa akuntansi semester akhir karena mahasiswa-mahasiswa akuntansi tersebut telah menempuh semua mata kuliah inti akuntansi. Pertimbangan-pertimbangan diatas sesuai dengan yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya, Chan dan Leung (2006). Dalam penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 200 sampel yaitu dengan asumsi dua puluh lima persen dari populasi sebanyak 790 mahasiswa dari tiga universitas dan hanya 141 sample yang dapat digunakan dalam penelitian

Metode Analisis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan metode statistik regresi berganda (*multiple regression*) karena metode ini dapat dipergunakan sebagai model prediksi terhadap suatu variabel terikat (*dependen*) dengan beberapa variabel bebas (*independen*).

$$SE = a + Pe + I + R + DLoC + JK + IPK + U + e$$

Keterangan:

<i>SE</i>	= Sensitivitas Etis
<i>Pe</i>	= Penalaran etika
<i>I</i>	= Idealisme
<i>R</i>	= Relativisme
<i>DLoC</i>	= <i>Dummy Locus of Control</i>
<i>JK</i>	= Jenis Kelamin
<i>IPK</i>	= Indeks Prestasi Kumulatif
<i>U</i>	= Umur
<i>a</i>	= Konstanta
<i>b1-b7</i>	= Koefisien Regresi
<i>e</i>	= <i>error</i>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum menganalisis jawaban-jawaban responden terhadap keterkaitan beberapa faktor dalam penelitian ini, terlebih dahulu akan dibahas mengenai gambaran umum responden. Gambaran umum responden diperoleh dari identitas diri responden yang tercantum pada masing-masing jawaban terhadap kuesioner.

Tabel 1
Pengumpulan Data

Keterangan	UDINUS	UNIKA	UNDIP	JUMLAH
Jumlah kuesioner yang didistribusikan	60	65	75	200
Jumlah kuesioner yang tidak kembali	14	10	6	30
Jumlah kuesioner yang tidak lengkap	9	11	14	34
Jumlah yang bisa diolah	42	44	55	141
Total yang dapat digunakan				141

Dari kuesioner yang telah diisi oleh responden didapat data identitas responden. Penyajian data mengenai identitas responden di sini, yaitu untuk memberikan gambaran tentang keadaan diri dari pada responden.

Tabel 2
Karakteristik Responden

Karakteristik	UDINUS	UNIKA	UNDIP	Total	Prosentase
UMUR					
<20 tahun	2	0	2	4	2,8%
20 – 21 tahun	33	39	51	123	87,2%
> 21 tahun	7	5	2	14	10%
Total	42	44	55	141	100%
JENIS KELAMIN					
Pria	18	15	20	53	37,6%
Wanita	24	29	35	88	62,4%
Total	42	44	55	141	100%
IPK					
< 2	0	0	1	1	0,7%
2 – 3	10	22	14	46	32,6%
> 3	32	22	40	94	66,7%
Total	42	44	55	141	100%

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Untuk menganalisis data berdasarkan atas kecenderungan jawaban yang diperoleh dari responden terhadap masing-masing variabel, maka akan disajikan hasil jawaban responden dalam bentuk deskriptif berikut ini.

Tabel 3
Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	N	Kisaran Teoritis		Kisaran Aktual		Mean teoritis	Mean Aktual	Std. Deviasi
		Min	Max	Min	Max			
Sensitivitas Etis	141	4	20	10	20	12	14,98	2,3
Penalaran Etis	141	12	60	24	48	36	39,22	4,2
Idealisme	141	10	50	24	50	30	38,13	5,5
Relativisme	141	10	50	20	47	30	34,99	4,5
Locus of Control	141	0	1	0	1	0,5	0,4752	0,5

sensitivitas etis menunjukkan nilai rata-rata yaitu sebesar 14,98 yang berada di atas rata-rata atau *mean* teoritisnya yaitu 12. Penalaran etis menunjukkan nilai rata-rata yaitu sebesar 39,22 yang berada di atas rata-rata atau median teoritisnya yaitu 36. Idealisme menunjukkan nilai rata-rata yaitu sebesar 38,13 yang berada di atas rata-rata atau median teoritisnya yaitu 30. Relativisme menunjukkan nilai rata-rata yaitu sebesar 34,99 yang berada di atas rata-rata atau median teoritisnya yaitu 30. *Locus of control* yang direpresntasikan dalam bentuk dummy variabel dimana “0” berarti *Locus of control* eksternal dan “1” adalah *Locus of control* internal. Hasil menunjukkan rata-rata empiris yaitu sebesar 0,4752 yang berada di bawah mean teoritisnya yaitu 0,50.

Pengujian Model Hipotesis

Tabel 4
Uji Hipotesis

Uji f			
Model	f		Sig.
Regression	7.801		.000 ^a
Uji Regresi Linier Berganda			
Model	B	t	Sig.
(Constant)	4.243	1.590	.114
PE	.132	3.199	.002
IDE	.109	3.280	.001
REL	-.080	-2.037	.044
AGE	.198	.404	.687
GENDER	1.003	2.807	.006
IPK	.631	1.824	.070
DLOC	.981	2.740	.007
Uji Koefisien Determinasi ()			
Model	Adjusted R square		
1	.254		
Jumlah Sample	141		

Untuk menguji keberartian model secara keseluruhan dilakukan dengan menggunakan uji F. Hasil pengujian model secara keseluruhan diperoleh sebagai berikut : Hasil pengujian model menunjukkan nilai F sebesar 7,801 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian maka ditunjukkan bahwa pada taraf signifikansi 5%, model pengujian pengaruh penalaran etis, idealisme, relativisme, locus of control, umur, gender dan IPK terhadap sensitivitas etis merupakan model yang signifikan.

Besarnya pengaruh dari variabel bebas terhadap sensitifitas etis ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi yang diperoleh sebagai berikut :

Nilai *Adjusted R²* dari model diperoleh sebesar 0,254, yang berarti bahwa 25,4% sensitivitas etis dapat dijelaskan oleh penalaran etis, idealisme, relativisme, locus of control, umur, gender dan IPK, sedangkan sisanya 74,6% sensitivitas etis dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan bantuan program SPSS diperoleh model persamaan diperoleh sebagai berikut :

$$SE = 0,244PE + 0,262 IDE - 0,156 REL + 0,213 DLOC + 0,030 AGE + 0,216 GENDER + 0,135 IPK$$

Persamaan tersebut mendapatkan bahwa pemikiran etis, idealisme locus of control, umur, gender dan IPK memiliki koefisien regresi dengan arah positif sedangkan relativisme memiliki koefisien regresi dengan arah negatif.

Pembahasan

Hasil penelitian mendapatkan bahwa nilai t sebesar 3,199 dengan signifikansi sebesar 0,002 yang berarti nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hasil tersebut dapat dikatakan bahwa penalaran etis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sensitivitas etis. Hasil penelitian mendapatkan bahwa pemikiran yang berasal dari pengetahuan dan pemahaman mengenai etika menjadi dasar bagi seseorang untuk menimbang masalah-masalah etika dan membuat keputusan etis.

Penalaran etis dapat memperkecil anggapan-anggapan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk menilai suatu hal sesuai atau tidak sesuai dengan etika. Sehingga dengan penalaran etis yang tinggi akan membentuk sebuah tindakan etis dan tindakan yang harus didasarkan pada aturan yang jelas. Hasil ini juga didapatkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Arnold dan Ponemon (1991) yang menyatakan bahwa auditor intern dengan tingkat pemikiran moral lebih dapat mengidentifikasi dan mengetahui perilaku yang kurang pantas.

Hasil penelitian mendapatkan nilai t sebesar 3,280 dengan signifikansi sebesar 0,001 yang berarti memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa idealisme memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sensitivitas etis. Adanya idealisme yang ada dalam diri individu akan menjadi pendorong utama untuk selalu dilakukannya tindakan-tindakan etis. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chan dan Leung (2006)

Peran idealisme juga menjadi penting dalam menumbuhkan perasaan sensitif terhadap hal-hal yang berkaitan dengan etika. Sehingga idealisme yang ada dalam diri seseorang akan memberikan seseorang memiliki sensitivitas etika yang lebih besar dalam arti setiap tindakan akan dilakukannya setelah mempertimbangkan etis atau tidaknya tindakan tersebut.

Hasil penelitian mendapatkan bahwa diperoleh nilai t sebesar -2,037 dengan signifikansi sebesar 0,044, hasil tersebut memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 yang berarti relativisme memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap sensitivitas etis. Adanya relativisme yang ada dalam pemikiran individu akan menjadi penghambat seseorang untuk melakukan sesuatu tindakan yang dinilai etis. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chan dan Leung (2006).

Relativisme selalu memandang kondisi yang berlaku sebagai sesuatu yang relatif terhadap diri masing-masing sehingga etika dipandang sebagai sebuah aturan yang tidak mengikat dan dapat untuk tidak dipatuhi dengan tergantung dengan bagaimana orang tersebut memandangnya. Kondisi demikian akan menjadikan seseorang menjadi kurang sensitif terhadap masalah etika.

Hasil penelitian mendapatkan bahwa nilai t sebesar 2,740 dengan signifikansi sebesar 0,007 yang berarti nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hasil tersebut menyatakan bahwa *locus of control* internal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sensitivitas etis. Hasil penelitian mendapatkan bahwa *locus of control* internal yang berasal dari pengetahuan dan pemahaman mengenai etika menjadi dasar bagi seseorang untuk dapat lebih sensitif terhadap masalah-masalah etika dan lebih baik dalam membuat keputusan etis dibandingkan dengan *locus of control* eksternal.

Hasil ini juga didapatkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Chiu, 2003; Trevino 1987 dalam Chan and Leung 2006) yang menyatakan bahwa seseorang dengan *locus of control* internal akan lebih dapat mendeteksi permasalahan etis dan akan lebih baik dalam mengambil keputusan etis dibandingkan dengan seseorang yang memiliki *locus of control* eksternal.

Hasil penelitian mendapatkan bahwa nilai t sebesar 0,404 dengan signifikansi sebesar 0,687 yang berarti nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hasil tersebut menyatakan bahwa umur tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap sensitivitas etis. Hasil penelitian mendapatkan bahwa umur responden yang rata-rata dalam tingkatan yang sama (20-21) menyebabkan ditolaknya hipotesis 3 dan hal tersebut konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chan dan Leung (2006) yang juga mendapatkan hasil bahwa umur tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sensitivitas etis dikarenakan adanya persamaan dalam sebaran umur.

Hasil penelitian mendapatkan bahwa nilai t sebesar 2,807 dengan signifikansi sebesar 0,006 yang berarti nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hasil tersebut menyatakan bahwa Jenis Kelamin memiliki pengaruh dan signifikan terhadap sensitivitas etis. Hasil penelitian mendapatkan

bahwa jenis kelamin responden yang rata-rata adalah wanita sebanyak 62,4% menyebabkan adanya pengaruh jenis kelamin terhadap sensitivitas etis.

Hasil tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chan dan Leung (2006) dimana mereka mendapatkan hasil bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sensitivitas etis.

Hasil penelitian mendapatkan bahwa nilai t sebesar 1,824 dengan signifikansi sebesar 0,070 yang berarti nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hasil tersebut menyatakan bahwa Kemampuan Akademis tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap sensitivitas etis. Hasil tersebut dapat disebabkan karena adanya perbedaan muatan dalam suatu kurikulum dimana tidak semua responden mendapatkan pelajaran mengenai etika bisnis, selain itu standarisasi nilai berbeda antara masing-masing perguruan tinggi sehingga apabila memperoleh IPK baik belum tentu memiliki sensitivitas yang baik pula dalam mendeteksi adanya permasalahan etis.

Hasil penelitian tersebut konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chan dan Leung (2006) dimana mereka juga mendapatkan hasil bahwa kemampuan akademis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sensitivitas etis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

Penalaran etis memiliki pengaruh positif signifikan terhadap sensitivitas etis. Penalaran etis yang baik dalam diri mahasiswa akan menghasilkan individu dengan sensitivitas etis yang tinggi.

Idealisme memiliki pengaruh positif signifikan terhadap sensitivitas etis. Idealisme yang besar dalam diri mahasiswa akan menghasilkan individu dengan sensitivitas etis yang tinggi. Relativisme memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap sensitivitas etis. Relativisme yang besar dalam diri mahasiswa akan menghasilkan individu dengan sensitivitas etis yang rendah.

Locus of control memiliki pengaruh positif signifikan terhadap sensitivitas etis. Mahasiswa dengan internal *Locus of control* memiliki sensitivitas etika yang lebih besar.

Umur tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sensitivitas etis. Gender memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sensitivitas etis. Mahasiswa wanita memiliki sensitivitas etika yang lebih besar. Kemampuan akademis tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap sensitivitas etis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu pada waktu pengisian kuisioner. Responden pada umumnya tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengisi kuisioner dengan jumlah pertanyaan yang cukup banyak, sehingga pada saat proses pengisian kuisioner terdapat beberapa kuisioner yang tidak lengkap pengisiannya. Kasus-kasus etika dalam kuisioner penelitian yang akan datang diharapkan dikembangkan lebih baik sehingga terdapat berbagai variasi yang nantinya diharapkan dapat lebih mengetahui kemampuan responden dalam menganalisa. Penelitian ini perlu diuji lagi dengan melibatkan responden yang berbeda dan memperbesar jumlah sampel penelitian.

Penelitian ini dikembangkan untuk memberikan dukungan terhadap akademisi akuntansi untuk mengembangkan kurikulum akuntansi agar mahasiswa lebih peka terhadap permasalahan etis dalam profesinya sebagai akuntan. Selain itu penelitian ini berimplikasi penting untuk dapat mendorong riset-riset keprilakuan selanjutnya untuk mempertimbangkan faktor sensitivitas etis sehingga perilaku etis dapat dikedepankan oleh praktisi akuntansi dalam menjalankan fungsi dan tugasnya serta kredibilitas dan profesionalisme profesi akuntan tetap terjaga.

REFERENSI

- Allen, P.W. and Ng, C.K. (2001), "Self interest among CPAs may influence their moral reasoning", *Journal of Business Ethics*, Vol. 33 No. 1, pp. 29-35.
- Armstrong, M. (1987), "Moral development and accounting education", *Journal of Accounting Education*, Spring, pp. 27-43.



- Arnold, D. and Ponemon, L. (1991), "Internal auditors' perceptions of whistle-blowing and the influence of moral reasoning: an experiment", *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Fall, pp. 1-15.
- Brownell, P. (1982), "A field study examination of budgetary participation and Locus of control", *The Accounting Review*, Vol. 57 No. 4, pp. 766-77.
- Chan, Samuel Y.S. and Leung, Philomena (2006), "The effect of accounting student's ethical reasoning and personel factors on their ethical sensitivity", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No. 4, pp. 436-457.
- Comunale, C.L., Sexton, T.R, and Gara, S.C. (2006), "Profesional ethical crises: a case study of accounting majors", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No. 6, pp. 636-656
- Falah, S. (2006), *Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etis terhadap Sensitivitas Etis*, Tesis Magister Sains Akuntansi, Universitas Diponegoro, Semarang (tidak dipublikasikan).
- Forsyth, D.R. (1980), "A taxonomy of ethical ideologies", *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 39, pp. 175-84.
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Indriantoro, N., Supomo, B. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edidi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- Karcher, J.N. (1996), "Auditors' ability to discern the presence of ethical problems", *Journal of Business Ethics*, Vol. 15 No. 10, pp. 1033-50.
- Keraf, S, (1998), *Etika Bisnis*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Koford, K. and Penno, M. (1992), "Accounting, principal agent theory, and self-interested behaviour", in Bowie, N.E. and Freeman, R.E. (Eds), *Ethics and Agency Theory an Introduction*, Oxford University Press, New York, NY, p. 128.
- Kohlberg, L. (1969), "Stages and sequences: the cognitive development approach to socialization", in Goslin, D.A. (Ed.), *Handbook of Socialization Theory and Research*, Rand McNally, Chicago, IL, pp. 346-480.
- Kohlberg, L. 1977. The cognitive-developmental approach to moral education. Dlm. Rogrs, D. *Issues in adolescent psychology*: 283-299. New Jersey: Printice Hall, Inc
- Ludigdo, Unti. 2006. "Strukturasi Praktik Etika di Kantor Akuntan Publik: Sebuah Studi Interpretif". *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Universitas Andalas, Padang.
- Marwanto, 2007: *Pengaruh Pemikiran Moral, Tingkat Idealisme, Tingkat Relativisme Dan Locus Of Control Terhadap Sensitivitas, Pertimbangan, Motivasi Dan Karakter Mahasiswa Akuntansi*, Tesis Magister Sains Akuntansi tidak dipublikasikan, Undip.
- Patterson, D.M. (2001), "Causal effects of regulatory, organizational and personal factors on ethical sensitivity", *Journal of Business Ethics*, Vol. 30, pp. 123-59.



- Ponemon, L. (1992), "Ethical reasoning and selection-socialization in accounting", *Accounting, Organizations and Society*, April/May, pp. 239-58.
- Rest, J.R. (1983), "Morality", in Flavell, J. and Markman, E. (Eds), *Handbook of Child Psychology*, 4th ed., Vol. III, Wiley, New York, NY, Cognitive Development, Mussen, P. (ed.).
- Richmond, Kelly A. 2001. "*Ethical Reasoning, Machiavellian Behavior, and Gender: The Impact on Accounting Students' Ethical Decision Making*". Desertasi. Blacksburg, Virginia
- Robbins, Stephen P. (2006), *Organizational Behavior*, Edisi Bahasa Indonesia, Indeks Gramedia, Jakarta
- Rotter, J.B. (1966), "Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement", *Psychological Monograph, General and Applied*, Vol. 80 No. 1, (Whole No. 609).
- Sankaran, S. and Bui, T. (2003), "Ethical attitudes among accounting majors: an empirical study", *Journal of the American Academy of Business*, Vol. 3, Nos. 1/2, pp. 71-77.
- Shaub, M. (1989), "An empirical examination of the determinants of auditors' ethical sensitivity", PhD dissertation, Texas Tech University, Lubbock, TX.
- Thorne, L. (2000), "The Development of Context-Specific Measures of Accountants' Ethical Reasoning", *Behavioral Research in Accounting* 12, 139-170